

Teori – Teori Pengembangan Pendidik: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam

Suriadi^{1*}, Mursidin²

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syaifiuddin Sambas

Corresponding Author ✉ suriadisambas@gmail.com*

ABSTRACT

Persoalan pendidikan akan menengok kepada pendidik (baca:guru), pendidik dalam realitas saat ini menunjukkan fakta bahwa pihak-pihak yang seharusnya berperan dalam pendidikan dan seharusnya berfungsi sebagai pendidik, telah menyalahgunakan tugasnya dan mengabaikan tanggung jawabnya. Diantara bentuk penyalahgunaan peran kependidikan yang sangat memperhatikan bagi perjalanan dunia pendidikan adalah maraknya tindak kekerasan terhadap anak didik, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis. Selain itu, masih banyak pula ditemukan pada sebagian besar pihak yang seharusnya memiliki fungsi dan tanggung jawab sebagai pendidik, justru tidak merasa sebagai pendidik, sehingga mereka tidak pernah berpikir bagaimana seharusnya pendidikan dapat dilaksanakan. profil pendidik yang disebut dalam al-Qur'an, di antaranya ada empat, yaitu: 1) Allah; 2) para nabi dan rasul; 3) orang tua; dan 4) orang lain. Untuk pendidik yang keempat ini, biasanya disebut dengan istilah guru atau sebutan lain yang semakna dengannya. Hal ini berhubungan dengan semakin berkembangnya berbagai bentuk dan pola pendidikan, terutama yang terkait dengan kelembagaan atau institusi pendidikan, seperti sekolah, pesantren dan yang lainnya. Profil pendidik sebagaimana yang digariskan dalam al-Qur'an tersebut, tidak terlepas pula dengan beberapa sifat mulia yang terdapat pada masing-masing kepribadiannya.

Keyword: *Teori Pengembangan Pendidik, Ilmu Pendidikan Islam*

Journal Homepage <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidik adalah salah satu komponen penting dalam suatu sistem kependidikan, karena pendidik merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan (Rosyadi, 1994; Tafsir 1992). Dalam konteks pendidikan secara umum, tugas seorang pendidik dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik (Datuk, 2020). Rumusan ini sejalan dengan arahan yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam bahwa pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga memiliki bekal yang cukup dan mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah di muka bumi berlandaskan nilai-nilai Islam (Usman et al., 2020; Haslinda et al., 2020).

Jika merujuk pada narasi al-Qur'an, akan didapatkan beberapa informasi yang berkenaan dengan pendidik dan bentuk kepribadian yang harus dimilikinya. Adapun gambaran profil pendidik yang disebut dalam al-Qur'an, setidaknya ada empat komponen. Pendidik pertama bagi seluruh umat manusia adalah Allah Swt (Al Baqarah: 32). Sebagai pendidik, Allah “menginginkan” umat manusia menjadi baik dan dapat meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itu, Allah mengutus para Nabi dan Rasul agar dapat mengajar-kan kepada manusia melalui petunjuk-petunjuk-

Nya, sehingga manusia memiliki etika dan bekal pengetahuan (Iqbal, 2019; Abudin Nata, 1997). Allah sebagai pendidik, memiliki sifat-sifat (peribadi) mulia, sebagaimana yang terangkum dalam Asma' al-Husna.

Pendidik selanjutnya adalah para Nabi dan Rasul, terutama Nabi Muhammad Saw. Melalui bimbingan atau pendidikan yang diberikan-Nya kepada para Nabi dan Rasul, selanjutnya mereka diperintahkan pula agar membina masyarakat, guna menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an dengan mensucikan (mendidik) dan mengajar manusia tentang hal apa saja yang diperlukannya untuk menjalani kehidupan. Nabi dan Rasul merupakan orang-orang terpilih dari kalangan manusia, yang memiliki sifat-sifat kemuliaan sebagai seorang pendidik. Di antara sifat-sifat mulia tersebut adalah siddiq (jujur), amanah (dipercaya), fathanah (cerdas), dan tablig (menyampaikan).

Profil pendidik berikutnya yang disebut dalam al-Qur'an adalah orang tua. Hal ini dapat dipahami melalui kisah Luqman, sebagai potret orang tua yang mendidik anaknya dengan ajaran keimanan serta pokok-pokok ajaran Islam. Dengan pola pendidikan yang persuasif, Luqman dianggap sebagai profil pendidik yang memiliki hikmah, sehingga Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi pelajaran ('ibrah) bagi umat manusia yang membacanya (mempelajarinya). Selain orang tua, pendidik yang juga disebut dalam al-Qur'an adalah "orang lain". Informasi ini di antaranya dapat dilihat melalui kisah Nabi Musa yang diperintah Allah untuk belajar kepada Khidir (Nurwadjah, 2007). Pertemuan yang sangat dinamis antara Musa dan Khidir, telah menunjukkan adanya proses interaksi pendidikan (pembelajaran), khususnya dalam konteks hubungan antara guru dan murid. Khidir selaku guru, telah menampilkan sikap bijaksana dalam memberikan arahan kepada Musa yang belajar kepadanya.

Dengan demikian, profil pendidik yang disebut dalam al-Qur'an, di antaranya ada empat, yaitu: 1) Allah; 2) para nabi dan rasul; 3) orang tua; dan 4) orang lain. Untuk pendidik yang keempat ini, biasanya disebut dengan istilah guru atau sebutan lain yang semakna dengannya. Hal ini berhubungan dengan semakin berkembangnya berbagai bentuk dan pola pendidikan, terutama yang terkait dengan kelembagaan atau institusi pendidikan, seperti sekolah, pesantren dan yang lainnya. Profil pendidik sebagaimana yang digariskan dalam al-Qur'an tersebut, tidak terlepas pula dengan beberapa sifat mulia yang terdapat pada masing-masing kepribadiannya. Adalah jamak, ketika kita dihadapkan pada persoalan pendidikan akan menengok kepada pendidik (baca: guru), Pendidik dalam realitas saat ini menunjukkan fakta bahwa pihak-pihak yang seharusnya berperan dalam pendidikan dan seharusnya berfungsi sebagai pendidik, telah menyalahgunakan tugasnya dan mengabaikan tanggung jawabnya. Diantara bentuk penyalahgunaan peran kependidikan yang sangat memperhatikan bagi perjalanan dunia pendidikan adalah maraknya tindak kekerasan terhadap anak didik, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis. Selain itu, masih banyak pula ditemukan pada sebagian besar pihak yang seharusnya memiliki fungsi dan tanggung jawab sebagai pendidik, justru tidak merasa sebagai pendidik, sehingga mereka tidak pernah berpikir bagaimana seharusnya pendidikan dapat dilaksanakan.

Jika dicermati lebih jauh, kasus kekerasan yang melibatkan orang tua selaku pendidik terhadap anaknya tidaklah sedikit. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (PA), sebanyak 6.184 anak di Indonesia mengalami tindak kekerasan. Bentuk kekerasan fisik 7,52%, kekerasan seksual 10,12%, dan sisanya 12,35% mengalami kekerasan psikis (www.kompas.com). Menurut Seto Mulyadi (Ketua Komnas Perlindungan Anak), terjadinya tindak kekerasan pada anak akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, seperti gangguan kecerdasan, gangguan fisik (luka atau cacat), gangguan mental serta emosional dan terjadinya disorientasi seksual (Rahman, 2004). Di sisi lain, kasus kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru terhadap anak-anak didikannya berdasarkan data tahun 2007-2008, cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2007, tercatat 555 kasus kekerasan dan 11,8% di antaranya dilakukan oleh guru (www.tempo.com). Begitu pun pada tahun 2008, tindak kekerasan yang terjadi sebanyak 86 kasus dan 39% di antara pelakunya

adalah dari komponen guru, bahkan pada tahun 2019 tingkat kekerasan yang terjadi terhadap dunia pendidikan hingga mencapai 120 kasus.

Kasus dan data di atas, hanyalah sebagian kecil dari banyak fakta tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh “pendidik” terhadap anak didiknya (Mul Khan, 2002). Terlepas dari persoalan tindak kekerasan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pelajaran atau yang lainnya, yang pasti tindakan tersebut telah memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan seorang anak. Menurut Paolo Freire, inti program pendidikan sebenarnya adalah “penyadaran anak didik” kepada dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat, agar anak tumbuh menjadi lebih baik. Namun hal itu tidak akan terwujud apabila pihak yang melakukan kegiatan pendidikan (pendidik), justru menggunakan kekerasan dalam mendidik.

Berdasarkan beberapa persoalan yang telah diuraikan, dapat diambil suatu pesan tentang pentingnya membangun konsep pendidik, sehingga segala bentuk praktek dehumanisasi dalam dunia pendidikan dapat dihindari. Anak didik yang berkualitas, sangat mungkin lahir dari pola pendidikan yang berkualitas. Begitu pun sebaliknya, ketika para pendidik tidak mampu menjalankan fungsinya dengan benar atau justru menjadi sumber permasalahan, maka kemungkinan besar akan berdampak tidak baik pula kepada anak yang dididiknya. Oleh karena itu, kedudukan dan peran pendidik menjadi sangat penting untuk diperhatikan, agar proses pendidikan yang dijalankan dapat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat. Agar semua pihak yang memiliki peran sebagai pendidik mampu menjalankan tugasnya dengan baik, maka diperlukan kerangka konsep yang dapat mengarahkan dan memberikan penjelasan mengenai konsep pendidik berikut pengembangannya, semoga makalah ini bisa bermanfaat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian dokumen atau naskah. Dalam istilah Creswell (1994) penelitian ini disebut sebagai penelitian study literature, dengan cara menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data kajian study literature, penulis melakukan; Pertama, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang diteliti. Kedua, setelah data diperoleh, maka penulis menganalisis data-data tersebut sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidik

Pendidik dalam Konsep

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, “pendidik” artinya orang yang mendidik, yang di dalam istilah Inggris lebih dikenal dengan sebutan teacher. Dalam bahasa Arab, penyebutan “pendidik” menggunakan beberapa istilah, seperti: ustadz, mu’allim, murabbî, mudarris, mursyid, dan mu’ad-ddib (Mul Khan, 2002). Semua kata tersebut masing-masing memiliki makna yang menunjukkan fungsi pendidik dalam konteks pendidikan secara umum (Mhuaimin, 2004). Kata ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Kata ini mengandung makna bahwa seorang pendidik dituntut untuk komitmen dan profesional dalam mengemban tugasnya.

Kata mu’allim berasal dari kata dasar ‘ilm, yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Seorang pendidik (guru) dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Kata mudarris berasal dari akar kata darasa-yadrusu-darsan, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dari pengertian ini, dapat difahami bahwa tugas pendidik adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya. Kata mursyid biasa digunakan untuk seorang guru dalam aktivitas tariqah (tasawuf). Kata murabbi berasal dari kata rabba-yarubbu dengan wazan madda-yamuddu (fa’ala-yaf’ulu), yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun,

menjaga, dan memelihara. Dengan demikian, di antara tugas murabbi adalah memelihara sesuatu (anak didik) sedikit demi sedikit hingga menjadi sempurna (An-Nahlawi, 2008). Untuk istilah mu'addib, terma ini berasal dari kata 'adab, yang artinya moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan bathin, sehingga pendidik adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (Syed Naquib al-Attas, 1992)

Adapun makna yang lebih luas, beberapa ahli pendidikan telah memberikan penjelasan mengenai arti pendidik. Umar Tirtarahardja dan La Sulo menyatakan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama terhadap peserta didik Umar (Tirtarahardja dan La Sulo, 1995). Sutari dan Imam Barnadib mendefinisikan pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Sutari dan Imam Barnadib, 1995). Dengan kata lain, pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak didik, sehingga menjadi mencapai tingkat kemanusiaannya yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak didik, sehingga menjadi makhluk yang mampu menjalani kehidupan.

Secara fungsional, istilah pendidik menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, tanpa dibatasi oleh sekat formal dan jabatan. Di rumah, pihak yang melakukan tugas tersebut adalah orang tua (ayah-ibu). Di lingkungan institusi pendidikan, seperti sekolah dan pesantren, tugas mendidik dilakukan oleh guru atau kiyai (Hasna et al., 2020). Adapun di lingkungan masyarakat, proses mendidik bisa dilakukan oleh unsur-unsur terkait yang ada di dalamnya, baik dalam bentuk kelembagaan maupun perorangan (Marwani et al., 2020). Kedudukan orang tua sebagai pendidik pada dasarnya merupakan sebuah keharusan, baik dilihat dari sisi nilai maupun sosial. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua sebagai pendidik terhadap anak-anaknya, di antaranya disebabkan oleh dua hal, yakni: Pertama, karena kodrat, disebabkan orang tua memang ditakdirkan bertanggung jawab untuk mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu berkepentingan terhadap kemajuan dan perkembangan anaknya, karena kesuksesan yang dicapai anaknya adalah merupakan kesuksesan orang tua juga.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sejatinya adalah pendidik yang pertama dalam dimensi kemanusiaan, setelah seorang anak dilahirkan ke dunia. Adapun mengenai pendidik yang disebut dengan istilah guru, Hadari Nawawi menyatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja sebagai pengajar atau sebagai pihak yang memberikan pelajaran di sekolah. Guru merupakan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, serta ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai tingkat kedewasaan (Abudin Nata, 1997). Walaupun profesi guru dalam konteks ini terkesan berorientasi profit karena telah menjadi sebuah profesi, akan tetapi imbalan yang didapatkan belumlah sebanding dengan pengorbanan yang diberikan. Di sisi lain, bagaimanapun peran sebagai guru pada saat ini telah mengalami perubahan paradigma seiring dengan kemajuan zaman, namun hal tersebut tidak seharusnya menyurutkan semangat para guru untuk tetap mengutamakan pengabdian (Hadari Nawawi, 1989). Meskipun tugas guru pada saat ini sudah beralih pada profesi pekerjaan dalam sebuah institusi pendidikan, akan tetapi usaha-usaha pendidikan harus tetap mampu dijalankan dengan maksimal. Berbicara tentang kualitas guru sebagai unsur pendidik, dalam literatur kependidikan Islam, terdapat penjelasan bahwa guru adalah orang yang memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah: 1) komitmen terhadap profesionalitas, yakni yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja, serta memiliki sikap

continuous improvement; 2) menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, atau sekaligus mampu melakukan transfer keilmuan serta internalisasi nilai dan amaliah; 3) mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan dampak negatif, baik bagi dirinya, anak didiknya, maupun masyarakat serta alam sekitarnya; 4) mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya; dan 5) mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban masa depan. Berdasarkan beberapa karakteristik ini, diharapkan setiap guru benar-benar menjadi pendidik yang dapat diandalkan keberadaannya untuk melaksanakan proses pendidikan.

Dengan demikian, orang tua dan guru pada dasarnya adalah pihak yang sama-sama berfungsi sebagai pendidik. Namun karena adanya perkembangan dalam pola kehidupan masyarakat manusia, maka peran guru lebih identik dengan aktivitas pendidikan di sebuah lembaga atau institusi pendidikan. Namun demikian, perlu adanya sinergi peran di antara keduanya, agar pendidikan seorang anak tidak tersekat oleh tempat-tempat tertentu. Hal ini perlu juga didukung oleh peran masyarakat sebagai bagian dari pemberi stimulus dan pembentuk lingkungan yang tidak kalah pentingnya bagi perkembangan setiap individu yang ada di dalamnya. Dari itu, baik orang tua, guru maupun masyarakat harus bersama-sama menyadari peran dan fungsinya untuk mensukseskan pelaksanaan pendidikan yang lebih terpadu.

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidik adalah orang atau pihak yang secara fungsional melakukan kegiatan pemberian pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Adapun yang termasuk dalam kategori pendidik, di antaranya adalah orang tua, guru, dan masyarakat. Untuk pendidik yang disebut dengan guru, umumnya selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dalam pengertian guru ini merupakan sebuah profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan.

Jika dilihat dari fungsinya, komponen pendidik merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sistem kependidikan. Karena pendidik adalah pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, khususnya yang menyangkut dengan pengarahan dan pembinaan peserta didik (Tirtarahardja dan La Sulo, 1994). Setiap pihak yang berkedudukan sebagai pendidik, secara prinsip memiliki fungsi untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Jadi pendidik memiliki tugas yang sangat penting dalam proses pendidikan, yakni mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik, agar dapat dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang paling optimal. Ketiga aspek ini adalah di antara potensi besar yang dimiliki seorang anak (manusia), sehingga peran pendidik menjadi sangat penting untuk mengarahkannya menjadi optimal.

Terkait dengan fungsi pendidik ini, dalam paradigma Jawa, pendidik identik dengan sebutan guru, yang artinya digugu dan ditiru. Dikatakan digugu (diikuti, didengarkan), karena pendidik memiliki seperangkat ilmu yang memadai serta mempunyai wawasan dan pandangan yang luas tentang kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diteladani), karena pendidik memiliki kepribadian yang utuh, sehingga segala perilaku dan perbuatannya pantas untuk dijadikan panutan dan suri teladan. Karena itu, tugas dan fungsi pendidik tidak hanya sekadar melakukan transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkuat usaha internalisasi keilmuan. Dengan demikian, seorang pendidik baru bisa dikatakan sebagai pendidik atau guru apabila ia telah mampu untuk menjalankan kedua fungsi utama, yakni menjadi pihak yang dapat digugu dan ditiru.

Kedudukan dan Tugas Pendidik

Komponen pendidik pada prinsipnya memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam setiap proses pendidikan. Jika di dalam keluarga, pendidik memiliki kedudukan sebagai pelindung, pendamping, pendorong, penasihat, dan pemberi contoh bagi anak-anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.

Di sekolah, kedudukan pendidik adalah sebagai sosok guru profesional yang menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh dedikasi sesuai jenjang pendidikan yang dijalannya, mulai dari pra sekolah, tingkat dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, guru selaku pendidik sangat menentukan dalam pemberian materi pelajaran (transfer of knowledge), penanaman nilai-nilai moral, pengaturan kelas dan pengendalian siswa serta menilai hasil pendidikan dan hasil belajar anak (Arif Rohman, 2009). didiknya. Adapun kedudukan pendidik yang ada di masyarakat, seperti tutor, instruktur, fasilitator, ataupun yang lainnya, semuanya secara prinsip merupakan pendidik yang berkedudukan untuk membimbing setiap orang yang menjadi peserta didiknya.

Berkenaan dengan aspek tanggung jawab, pada prinsipnya pendidik memiliki tugas untuk melakukan pendidikan (mendidik), yakni mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik, agar dapat dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang paling optimal. Terkait dengan tugas pendidik di era kontemporer saat ini, Sudarwan Danim menyatakan, pendidik harus mampu memberikan bekal kepada anak didik mengenai makna hakikat hidup dan moralitas seperti apa yang diperlukan anak didik untuk hidup di masyarakat. Tugas pendidik bukan hanya sekadar melakukan aktivitas pendewasaan, tetapi juga harus mampu memberikan bekal keterampilan hidup yang berorientasi pada fungsi-fungsi produksi (Sudarwan Danim, 2006). Walaupun lingkup pendidikan tersebut adalah komunitas yang kecil, seperti keluarga, maka menjadi tugas orang tua untuk dapat memberikan bekal hidup yang cukup bagi anak-anaknya.

Efektivitas keberhasilan pendidik (baca: guru) dalam menjalankan tugas kependidikannya, dapat dilihat dari beberapa hal penting. Medley mengemukakan beberapa asumsi sebagai berikut: 1) asumsi sukses guru tergantung pada aspek kepribadiannya; 2) asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode; 3) asumsi sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas interaktif guru dan anak didiknya; 4) asumsi guru yang berhasil adalah terletak pada aspek keilmuannya. Asumsi ini menunjukkan beberapa kompetensi yang mesti dimiliki oleh para pendidik (terutama guru), agar mereka dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara baik. Dengan demikian, semua pihak yang memiliki tugas untuk melakukan pendidikan, setidaknya harus memiliki beberapa kompetensi dasar yang sesuai dengan lingkungan di mana ia melakukan proses pendidikan.

Dari beberapa penjelasan mengenai kedudukan dan tugas pendidik ini, dapat dinyatakan secara singkat bahwa pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena pendidik adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan unsur-unsur yang ada dalam sebuah aktivitas pendidikan, terutama anak didik.

Pengembangan Konsep Pendidik dan Relevansinya dengan Realitas Kekinian.

Pembahasan al-Qur'an tentang konsep pendidik pada dasarnya lebih menekankan kepada aspek peran dan fungsi yang harus dijalankan oleh setiap pihak yang berkedudukan sebagai pendidik. Dari konsep al-murabbi, pendidik adalah pemelihara, pendidik, penuntun, penjaga dan pelindung, sedangkan dari konsep al-mu'allim, pendidik merupakan pengajar atau pihak yang berperan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, agar terinternalisasi dalam pemahaman dan pengamalan dari pihak yang diberikan pelajaran. Adapun dari konsep ahl adz-dzikh, pendidik merupakan pihak yang

memiliki kapasitas dan kompetensi keilmuan yang baik, sehingga disebut sebagai ahli ilmu. Apabila dikaitkan dengan realitas pendidikan di era globalisasi dan masyarakat informasi saat ini, maka bentuk-bentuk relevansi yang dimaksud, di antaranya sebagai berikut:

Pendidik sebagai pemelihara

Pendidik adalah pemelihara dan penjaga bagi pihak yang dididiknya. Jika pendidik tersebut adalah orang tua, maka ia harus berfungsi sebagai pemelihara bagi anak-anaknya. Apabila pendidik itu adalah guru, maka mereka harus menjadi pemelihara dan penjaga bagi murid-muridnya. Apabila pendidik yang dimaksud adalah ulama, maka mereka harus mampu memelihara umat yang dibimbingnya melalui berbagai usaha yang mampu dilakukannya. Jika pendidik itu dari unsur-unsur lain yang berada di luar lingkungan keluarga atau sekolah, mereka pun harus menjadi pemelihara bagi pihak-pihak yang dididiknya. Singkatnya, fungsi pemeliharaan atau penjagaan ini, menjadi syarat penting berlangsungnya proses pendidikan.

Adapun yang dimaksud dengan proses pemeliharaan dalam konteks pendidikan adalah kemampuan menumbuhkembangkan aspek-aspek penting yang memang harus dikembangkan dari pihak yang dididik, baik dari aspek potensi maupun tata nilai. Dalam tataran tata nilai, pendidik adalah pemelihara (konservator) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Fungsi pemeliharaan juga merupakan usaha penjagaan, terutama terhadap aspek-aspek potensi yang telah ditumbuhkembangkan agar tetap bertahan atau bahkan mengalami peningkatan. Menjaga keberlangsungan proses pemeliharaan agar tetap berjalan dengan baik merupakan tugas yang jauh lebih berat dari sekedar menumbuhkan atau mengembangkan.

Di lingkungan keluarga, tidak semua orang tua mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik atau pemelihara bagi anaknya. Hal ini diperparah oleh adanya stigma bahwa tugas mendidik (memelihara) merupakan tanggung jawab guru yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Balitbang Diknas RI tentang peran orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi orang tua siswa dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah rendah, yaitu rata-rata hanya 57,1%. Muncul pula anggapan bahwa sekolah merupakan tempat penitipan anak, karena orang tua tidak memiliki waktu untuk menjaga dan mendidik, atau bahkan tidak tahu cara mendidik anak-anaknya. Di kalangan pendidik yang berprofesi sebagai guru, tidak sedikit di antara mereka yang keliru menjalankan tugasnya, karena hanya melakukan fungsi pengajaran (transfer ilmu), bukan pendidikan atau pemeliharaan.

Di lingkungan keluarga, tidak semua orang tua mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik atau pemelihara bagi anaknya. Hal ini diperparah oleh adanya stigma bahwa tugas mendidik (memelihara) merupakan tanggung jawab guru yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Balitbang Diknas RI tentang peran orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi orang tua siswa dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah rendah, yaitu rata-rata hanya 57,1%. Muncul pula anggapan bahwa sekolah merupakan tempat penitipan anak, karena orang tua tidak memiliki waktu untuk menjaga dan mendidik, atau bahkan tidak tahu cara mendidik anak-anaknya. Di kalangan pendidik yang berprofesi sebagai guru, tidak sedikit di antara mereka yang keliru menjalankan tugasnya, karena hanya melakukan fungsi pengajaran (transfer ilmu), bukan pendidikan atau pemeliharaan.

Pendidik – Mendidik

Sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab yang diembannya, tugas utama para pendidik adalah mendidik. Penyebutan istilah mendidik, walau sering diidentikkan dengan kegiatan pengajaran

(mengajar), namun makna mendidik pada dasarnya memiliki muatan yang lebih luas. Pendidikan (mendidik) dapat berarti memelihara dan memberi latihan, di mana dalam pemeliharaan dan pemberian latihan tersebut diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Usaha mendidik atau pendidikan, setidaknya memiliki tiga proses yang saling terkait dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan lainnya, yakni: Pertama, pendidikan sebagai proses alih informasi. Kedua, pendidikan sebagai pengajaran dan proses belajar (teaching and learning process). Ketiga, pendidikan sebagai role model.

Pendidik sebagai penuntun (pemberi petunjuk)

Pendidik sebagai penuntun dapat berarti bahwa setiap pihak yang berkedudukan atau berfungsi sebagai pendidik harus mampu menjadi penuntun, pemberi arah, atau pemberi petunjuk bagi semua peserta didiknya. Pendidik sebagai penuntun juga berarti pendidik merupakan pembimbing utama bagi anak didiknya. Adapun yang dimaksud dengan pembimbing dalam konteks ini adalah sebagai pihak yang melakukan proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap diri dan lingkungannya.

Jika konsep pendidik sebagai penuntun atau pembimbing ini diaktualisasikan dalam kehidupan saat ini, maka peran pendidik sebagai penuntun sangatlah diperlukan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah:

Peradaban globalisasi dan kemajuan teknologi-informasi yang dihasilkan dari proyek modernisasi, dalam perkembangannya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Pengaruh tersebut ada yang bermanfaat (positif) dan ada pula yang buruk (negatif). Unsur lingkungan yang menjadi salah satu faktor dominan dalam pemberian stimulus bagi perkembangan pribadi manusia, sesungguhnya sampai saat ini tidak banyak yang dapat memberikan tuntunan dan panutan. Justru yang lebih banyak adalah upaya pengikisan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat, baik yang dilakukan secara langsung ataupun tidak.

Perkembangan kejiwaan setiap orang yang berbeda-beda dan dengan berbagai kebutuhan yang berbeda, sangat memungkinkan untuk dapat dipengaruhi oleh dimensi peradaban globalisasi yang bermuatan negatif, terutama kalangan remaja.

Pendidik merupakan komponen yang memiliki posisi strategis untuk melakukan pemberian bimbingan atau petunjuk, terutama kepada anak didiknya, karena selain orang tua, pendidik dalam arti guru pada dasarnya memiliki intensitas yang lebih dekat dengan anak didiknya.

Pendidik sebagai Pelindung

Pendidik sebagai pelindung (conforter) dalam prakteknya lebih banyak berperan dalam melakukan pola asuh yang positif, sehingga dapat mempengaruhi dengan baik perkembangan anak yang dididiknya. Mengutip tulisan seorang konsultan keluarga, Elizabeth Crary, dalam bukunya *Dealing with Dissapointment*, bahwa peran orangtua yang notebene-nya adalah pendidik, maka dalam implementasinya terdapat empat fungsi yang mesti dijalankannya, yaitu 1) sebagai conforter atau pelindung ketika anak-anaknya di bawah 4 tahun; 2) sebagai teacher (pendidik/guru) ketika anak-anaknya berusia 5-9 tahun; 3) sebagai coach (pelatih) ketika anak-anaknya berusia 9-12 tahun; dan 4) sebagai supporter (pendukung) ketika anak-anaknya berusia 13-15 tahun. Untuk menjadi pendidik yang bijaksana, maka setiap pendidik sebaiknya harus bisa berperan menjadi kesemuanya, terutama mampu menjadi pelindung (conforter) yang aman bagi anak-anaknya pada setiap waktu dan kesempatan.

Dalam kaitannya dengan perkembangan dunia saat ini, pada satu sisi dunia pendidikan telah memiliki banyak alternatif konsep pendidikan modern yang dapat dijadikan sebagai landasan filosofis untuk mengembangkan proses pendidikan agar menjadi lebih baik dan semakin berkualitas. Namun di sisi lain, teori-teori pendidikan modern tersebut walaupun cukup berhasil memberikan perubahan yang berarti dalam mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, tapi kurang berhasil menggarap wilayah moral dan tata nilai dalam dunia pendidikan. Di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, masih banyak dijumpai tindakan-tindakan destruktif yang justru mendistorsi nilai-nilai kemanusiaan, seperti aksi kekerasan yang dilakukan terhadap anak didik, atau tindakan dehumanisasi lainnya yang dilakukan atas nama pendidikan. Tindakan kekerasan tersebut ironisnya tidak sedikit yang melibatkan pihak pendidik sebagai pelaku utama. Pendidik yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak didiknya, justru menjadi sumber kekerasan atau persoalan tersebut.

Munculnya tindak kekerasan dalam dunia pendidikan pada dasarnya disebabkan oleh banyak faktor. Jika dilihat dari aspek pendidiknya, faktor-faktor tersebut di antaranya adalah: (1) pendidik yang bersangkutan kurang memahami fungsinya, atau hanya mengetahui bahwa tugas mereka adalah mengajar; (2) pendidik tersebut kurang mampu menerapkan metode yang tepat dalam proses pendidikan; (3) mereka mengetahui fungsinya namun lemah dalam tahap implementasi-nya; (4) pendidik yang demikian tidak merasa bahwa tugas yang dilakukannya adalah sesuatu yang mulia, sehingga pendidikan dilaksanakan bukan dengan semangat keikhlasan, melainkan dengan keterpaksaan; (5) tidak memahami fase perkembangan peserta didik dengan segala dinamikanya; (6) pendidik tersebut memiliki persoalan dalam aspek kepribadiannya.

Pendidik sebagai Pengajar

Telah menjadi keharusan bahwa pendidik mesti menjadi pengajar yang baik bagi peserta didiknya. Konsep pendidik sebagai pengajar berarti pendidik adalah pihak yang seharusnya mampu melakukan transformasi keilmuan (*transfer of knowledge*) kepada setiap pihak yang dididiknya. Dalam aktivitas pengajaran, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, apalagi di sekolah, seorang pendidik mesti memberikan pengajaran keilmuan dengan sungguh-sungguh. Pengajar yang baik adalah pengajar yang tidak hanya dapat memberikan uraian materi secara jelas, namun bagaimana materi atau ilmu yang diajarkan dapat diserap oleh peserta didiknya dengan benar. Untuk itu, diperlukan upaya internalisasi atau penanaman nilai terhadap ilmu yang diajarkan oleh pendidik, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar memahami materi, namun juga mampu mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya dalam praktek kehidupan.

Dalam konteks ini penulis memandang penting agar pendidik terutama dalam konteks guru untuk memahami bahwa dalam proses transfer pengetahuan, tidaklah semisal memindahkan sebuah benda dari satu tempat ke wadah yang lain, ini sejalan dengan yang digagas Giambattista Vico dengan filsafat belajar konstruktivismenya dengan sebuah ungkapannya yang populer bahwa “orang hanya dapat benar-benar memahami apa yang dikonstruksinya sendiri”.

Pendidik sebagai ahli ilmu

Pendidik sebagai ahli ilmu yang dimaksud dalam konteks pembahasan ini adalah orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang baik dan memiliki kesadaran untuk memberikan ilmunya kepada orang lain. Spesialisasi ilmu yang dimilikinya, paling tidak sesuai dengan bidang tugas yang dijalannya. Di dalam al-Quran dijelaskan tentang perintah Allah kepada manusia untuk bertanya mengenai apa saja yang tidak diketahui atau diragukan kebenarannya, kepada siapa pun yang tahu dan tidak diragukan objektivitasnya. Hal ini sesungguhnya memberikan isyarat bahwa manusia sangat dianjurkan bertanya dengan tujuan agar segala sesuatu yang ditanyakan menjadi jelas adanya. Adapun

salah satu pihak yang dapat dijadikan tempat untuk bertanya adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentangnya.

Jadi sudah selayaknyalah guru untuk selalu mengasah kemampuannya yang tertuang dalam kualifikasi dan kompetensi guru yang mewajibkan guru memiliki : kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Melalui penjelasan tentang konsep pendidik ini, dapat dipahami bahwa komponen pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam proses pendidikan. Apalagi jika dikaitkan dengan realitas dan kebutuhan pendidikan saat ini, di tengah-tengah gelombang kemajuan dan dinamika perubahan zaman, maka fungsi pendidik sebagai pemelihara, pendidik (mendidik), penuntun, pelindung, pengajar dan ahli ilmu, menjadi sangat diperlukan. Dengan demikian, konsep pendidik yang berangkat dari prinsip-prinsip al-Qur'an tersebut, memiliki nilai yang sangat signifikan dan relevan untuk diterapkan dalam praktek pendidikan pada saat sekarang.

KESIMPULAN

Persoalan dunia pendidikan yang menyangkut komponen pendidik berdasarkan fakta yang ada belum menunjukkan sesuatu yang menggembirakan. Pendidik yang memiliki peran strategis untuk membangun dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan anak didik, justru termasuk pihak yang menjadi sumber persoalan. Munculnya tindak kekerasan terhadap anak didik, adanya perilaku menyimpang yang dapat menurunkan kredibilitas kepribadian para pendidik, dan sebagainya, merupakan di antara persoalan yang harus segera dibenahi. Di saat tuntutan dan tantangan peradaban modern memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia, dunia pendidikan justru mengalami penurunan dalam aspek penyiapan sumber daya manusia. Banyaknya permasalahan bangsa yang dihadapi saat ini, sedikit banyak disebabkan oleh ketidakmampuan dunia pendidikan untuk memberikan perubahan terhadap sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Memperjelas konsep pendidik dalam tataran fungsi dan peran yang mesti dijalankan, merupakan suatu hal yang sangat diperlukan untuk menjawab kebutuhan pendidikan saat ini. Begitupun penjelasan tentang sifat-sifat utama yang harus terinternalisasi dalam aspek kepribadian para pendidik adalah arahan-arahan yang mampu memberikan perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan. Dengan adanya konsep yang tersistematis, apalagi konsep tersebut berangkat dari al-Qur'an yang menjadi sumber nilai dan telah diakui kualitas serta kedudukannya, maka hal tersebut tentu sangat membantu para pendidik atau dunia pendidikan untuk melakukan pembenahan, sehingga kajian yang menyangkut konsep pendidik dan kepribadiannya, serta bentuk relevansinya terhadap pendidikan saat ini merupakan ikhtiar ilmiah yang kiranya memiliki banyak nilai manfaat

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam di dalam Keluarga, di sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, I* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* Yogyakarta: LaksBang ediatama, 2009.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, 1994.
- Datuk, A. (2020). Sistem Zonasi Sebagai Solusi Bagi Orang Tua untuk Mendapatkan Pendidikan Anak Yang Bermutu Di Kota Kupang. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2), 20-33.
- Haslinda, H., Takdir, A., & Salam, A. (2020). Urgensi Cinta Kepada Allah SWT dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam. *Jurnal Al Qiyam*, 1(1), 22-37.
- Hasna, H., Baso, B., & Nugraha, D. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik di Smp Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone. *Jurnal Al Qiyam*, 1(1), 1-21.
- [Http// www.kompas.com](http://www.kompas.com), “*Segera Hentikan Kekerasan pada Anak*”, akses tanggal 1 Maret 2020.
- [Http//www.magnum.com](http://www.magnum.com), *Guru Hajar Murid*, akses tanggal 1 Maret 2020.
- [Http//www.okezonelifestyle.com](http://www.okezonelifestyle.com), “*Jadilah Pelindung yang Baik*”, akses tanggal 15 Januari 2020.
- [Http//www.suryaonline.com](http://www.suryaonline.com), “*Kekerasan Guru Terhadap Murid:Rangga Ditampar beberapa kali Gara-gara Patung*”, akses 1 Maret 2020.
- [Http//www.tempo.com](http://www.tempo.com), “*Kekerasan Guru Terhadap Murid Meningkat*”, akses tanggal 1 Maret 2020.
- Iqbal, M. (2019). Penerapan Kompetensi Pedagogik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru Pendidikan Islam. *Attractive: Innovative Education Journal*, 1(1), 111-143.
- M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Marwani, M., Megawati, A., Kamaruddin, K., & Markuna, M. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di MIN 2 Kota Makassar. *Jurnal Al Qiyam*, 1(2), 21-28.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model, dan Aplikasi)*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman)*, Bandung: Marja, 2007.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis)*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

- Sismono La Ode, dkk, *Biografi Pemikiran dan Kepemimpinan Prof. Suyanto, Ph.D (Di Belantara Pendidikan Bermoral)*, Yogyakarta: UNY Press, 2006.
- Syed Naquib al-Attas, *Konsepsi Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Mizan: Bandung, 1992
- Usman, U., Wicaksono, H., & Zainab, K. S. (2020). Pendidikan Islam dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 (Quick Respon dan Adaptif Terhadap Perubahan). *Jurnal Al Qiyam*, 1(1), 84-99.